

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kerjasama Guru Dan Orang Tua

1. Pengertian Kerjasama Guru Dan Orang Tua

Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga mereka senantiasa membutuhkan kerjasama. Kerjasama dapat berlangsung apabila suatu individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama adalah hubungan dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu.¹

Pada fitrahnya manusia adalah makhluk sosial membutuhkan hubungan kerjasama untuk berbagai tujuan, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan. Sesuai dengan firman Allah swt., dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خُلُوعًا شَعَتِ اللَّهُ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى
وَلَا أَلْقَتِيدَ وَلَا ءَامِينَ أَلْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبَادُوا^ط وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

¹ Rizal Dan Muhammad Arsyad Dkk, *Adaptasi Sosial Mahasiswa Program Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Papua Dikembangkan Sosial Di Kampus Universitas Halu Oleo Kendari*, Vol.10, No.2, (2019), 183, Diakses Pada 13 September 2020
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/publika/article/viewFile/10970/7799>

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.” (QS.Al-Maidah: 2)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt; memerintahkan bekerjasama dalam segala bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhaiNya, baik perbuatan lahir maupun batin, perbuatan yang terkait dengan hak-hak Allah swt., maupun dengan sesama manusia.² Begitu juga manusia dalam memenuhi kebutuhannya saling membutuhkan satu sama lain, seperti dalam dunia pendidikan antara guru dan orang tua saling membutuhkan. Mereka saling membutuhkan untuk mendukung tercapainya pembelajaran peserta didiknya.

Sebagai pemimpin suatu keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan tidak boleh di wakilkkan kepada orang lain, kecuali orang tua tidak mampu untuk mendidiknya.

² Ishaq Alu Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman, Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Pusaka Imam Syafi'i) 2016, 21

Sedangkan sekolah merupakan tempat mencari ilmu dan belajar berbagai pengetahuan yang guru adalah yang bertanggung jawab dalam pendidikan peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya sangat besar.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi orang tua atau keluarga. Melalui pendidikan, pemberian nasehat dan pengajaran dari orang tua terhadap anak-anaknya akan membantu anak untuk bekal kehidupannya kelak. Orang tua dan guru di sekolah sudah saatnya selalu bekerjasama dalam membimbing peserta didik dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik di rumah dan di sekolah. Tanpa kerjasama yang baik proses pendidikan tidak akan dapat membuahkan hasil sesuai harapan yaitu memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya dan mempersiapkan sehingga menjadi pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.³

Adanya kerjasama guru dan orang tua adalah upaya dalam mendukung tercapainya pembelajaran peserta didiknya supaya mendapatkan hasil yang baik. Kerjasama tersebut melalui komunikasi antara guru dan orang tua tentang kendala-kendala yang dihadapi di sekolah dengan tujuan memperbaikinya. Kerjasama merupakan faktor pendukung terlaksananya pembelajaran, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh dukungan orang tua melalui kerjasama. Adapun kerjasama yang baik sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan sekolah anak yang pertama
- b. Adanya kerjasama guru dan orang tua di sekolah

³ Mohammad Roesli dkk, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Islam, Vol.Ix, No.2, (2018), 334, Diakses Pada 15 September 2020
[Http://Ejournal.Iaida.Ac.Id/Index.Php/Darussalam/Article/View/234/207](http://Ejournal.Iaida.Ac.Id/Index.Php/Darussalam/Article/View/234/207)

- c. Kerjasama guru dan orang tua dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan
- d. Kerjasama guru dan orang tua dibuat dengan terencana supaya dapatberjangka panjang
- e. Adanya kerjasama guru dan orang tua dapat mendukung hasil pembelajaran peserta didik tidak memandang latar belakang pendidikan/ profesi orang tua.⁴

Adapun untuk memperkuat hubungan guru dengan orang tua supaya erat diantaranya: *Pertama*, kepemimpinan (*leadership*) yaitu keterlibatan antara sekolah dengan komunitas orang tua saling bekerja dengan baik ketika ada visi dari kepemimpinan sekolah. *Kedua*, hubungan (*relationship*) yaitu rasa percaya dan saling menghormati antara guru dan orang tua sama-sama berbagi tanggung jawab atas pembelajaran peserta didik. *Ketiga*, budaya sekolah (*school culture*), yaitu budaya atau adat kebiasaan sekolah yang baik mencerminkan nilai dan atribut yang mendukung hubungan antara sekolah-rumah. Dengan adanya adat yang baik memungkinkan semua orang tua partisipasi dari keputusan yang mempengaruhi peserta didik. *Keempat*, kemitraan (*partnership*) yaitu usaha memperkuat pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan peserta didik. *Kelima*, jaringan komunitas (*community network*) yaitu sekolah membuat jaringan komunitas dengan orang tua melalui konsultasi yang baik dan ada pemahaman tentang prioritas pencapaian peserta didik. *Keenam*, komunikasi (*Communication*) yaitu guru dan orang tua melakukan komunikasi yang tepat waktu dan mudah dipahami oleh orang tua, dengan cara saling memberikan waktu untuk saling bertukar informasi, *Ketujuh*, evaluasi perkembangan mutu pendidikan peserta didik dan

⁴Dwi Pratiningsih, "Efektifitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Tulis Alquran Anak Di Sdit Nurul Islah Banda Aceh," Jurnal Jurnal Ilmiah Didaktika 17, no.2, (2017): 197-198, diakses <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1639>

perbaikannya, *Kedelapan*, pembiayaan pendidikan, *Kesembilan*, seminar dan pelatihan pendidikan.⁵

2. Tujuan Kerjasama

Kerjasama guru dan orang tua di sekolah memiliki beberapa tujuan antara lain: Pertama, saling membantu dan saling mengisi yaitu guru selalu memberikan informasi kepada orang tua peserta didik mengenai kelemahan dan kelebihan anak, informasi disampaikan secara tertulis atau kunjungan guru kepada orang tua peserta didik. *Kedua*, mencegah perbuatan yang kurang baik yaitu guru dan orang tua saling bekerjasama untuk mengantisipasi adanya perbuatan peserta didik yang mengganggu lingkungan sekolah. *Ketiga*, membuat rencana yang baik untuk anak yaitu guru mencari bakat dan kelebihan peserta didiknya kemudian membuat rencana untuk pengembangan lebih lanjut, misalnya mengembangkan bakat olahraga, menari, seni musik dan seni lukis,⁶ *Keempat*, untuk meningkatkan kualitas orang tua dan guru dalam mendidik peserta didik khususnya dalam belajar baca tulis Al-Qur'an, seperti dijelaskannya proses pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an dan metode membacanya sebagai bentuk sosialisasi program sekolah,⁷

3. Model Kerjasama

Dalam menerapkan kerjasama antara guru dan orang tua maka perlu menggunakan beberapa model atau cara, sehingga sesuai dengan hasil yang diharapkan. Adapun model yang diterapkan adalah Model Dua Arah

⁵ Nanat Fatah Nastsir Dkk, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.8, No.2, (2018), 323-324, diakses Pada 13 September 2020 <https://www.readcube.com/articles/10.22373%2Fjm.v8i2.3315>

⁶ Siti Mawaddah Huda, "*Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*," (Skripsi Universitas Negeri Sumatera Selatan, 2018), diakses <http://repository.uinsu.ac.id/5378/1/Skripsi%20FIX.pdf>

⁷ Nine Febrie Novitasari, *Menyamakan Pola Pikir Orang Tua, Guru Dan Siswa: Sebuah Usaha Memperkenalkan Gawai AI Secara Bijak*, Jurnal Pengabdian, Vol.4, No.1, (2020), 142, Diakses 15 September 2020 <https://unars.ac.id/ojs/index.php/integritas/article/view/567>

(*Interactional Model*) yaitu memberlakukan upaya seperti 1) membuat dan membagikan buku penghubung kepada orang tua, 2) menyediakan jadwal konsultasi bagi orang tua supaya guru dan orang tua memiliki waktu untuk saling memberikan informasi tentang kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, 3) menyelenggarakan kegiatan lomba yang melibatkan orang tua dan peserta didik, dalam kerjasama ini guru dan orang tua sama-sama saling memberikan kontribusi yang menguntungkan yaitu membangun rasa kekeluargaan dan kedekatan baik orang tua dengan peserta didik maupun dengan guru.⁸

Selain itu terdapat juga model kerjasama antara guru dan orang tua dalam terwujudnya pembelajaran di sekolah antara lain:

a. Kunjungan Pihak Sekolah (Guru) Ke Rumah Peserta Didik

Kunjungan seperti ini merupakan kerjasama antara guru dan orang tua untuk menjalin hubungan yang lebih erat secara langsung.

b. Kunjungan Orang tua Ke Sekolah

Kunjungan seperti ini dilakukan jika orang tua diundang untuk menghadiri acara seperti *class meeting*, lomba-lomba, pameran hasil karya, dengan acara seperti ini memunculkan partisipasi orang tua untuk bekerjasama.

c. Pertemuan Guru dan Orang Tua (*Case Conference*)

Case conference yaitu rapat atau pertemuan guru dengan orang tua untuk menyelesaikan kasus tertentu misalnya bolos sekolah, administrasi, pacaran dan lain sebagainya. Pertemuan ini biasanya berisi bimbingan dan konseling.

d. Badan Pembantu Sekolah (Paguyuban Orang Tua)

Badan pembantu sekolah ini adalah komunitas atau paguyuban antara orang tua di sekolah. Paguyuban ini memudahkan guru dalam

⁸M Fahmi Arifin, “*Model Kerjasama Tripusat Dalam Pendidikan Karakter Siswa*,” Jurnal Muallimuna 3, no. 1, (2017): 81-83, diakses <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/956>

bekerjasama dengan orang tua, dan di era sekarang ini hampir kebanyakan sekolah sudah memiliki paguyuban sebagai badan pembantu sekolah.

e. Daftar Nilai atau Rapot

Adanya daftar nilai atau rapot adalah sebagai media penghubung antara sekolah dan orang tua untuk saling mengomunikasikan proses dan hasil belajar ana sehingga peran orang tua lebih aktif dalam membantumendampingi belajar anak.⁹

f. *Parenting*

Merupakan kegiatan saling mendukung dan memberikan manfaat, informasi, kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik mencakup kesehatan, keselamatan atau keadaan rumah yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik.

g. *Volunteering*

Adalah dukungan dari orang tua untuk program sekolah dan kegiatan peserta didik berupa pembiayaan pendidikan yang merupakan salah satu komponen dari peningkatan mutu pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu program sekolah harus selalu didukung oleh orang tua untuk mencapai kemajuan pendidikan peserta didik di sekolah.

h. Belajar di rumah

Merupakan kerjasama guru dan orang tua melanjutkan proses pembelajaran di sekolahdilakukan di rumah, dimana tugas orang tua yaitu mengarahkan, membimbing anak dalam belajar. Kegiatan ini dapat memberikan informasi orang tua tentang apa yang dilakukan peserta didik ketika di kelas, membantu mengerjakan tugas pekerjaan rumah PR serta menumbuhkan partisipasi orang tua atau keluarga dalam pendidikan anak.

⁹ Barsihanor, *Kerjasama Antar Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Madeasah Ibtidaiyah Muallimuna, Vol.1, No.1, (2015): 56-57 Diakses 13 September 2020 <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/275>

- i. Bekerjasama dengan masyarakat
Merupakan hubungan guru dengan masyarakat untuk mendukung dan memperkuat program sekolah, peserta didik dan orang tua supaya program sekolah dapat berjalan dengan lancar.¹⁰
- j. Via ponsel
Selain beberapa model kerjasama di atas ada lagi model kerjasama antara guru dan orang tua yaitu melalui via ponsel, apalagi disaat dunia yang semakin canggih ini semua serba online. Dengan via ponsel guru dan orang tua dapat melakukan hubungan kerjasama melalui via ponsel seperti, whatsapp, telepon, facebook dan sebagainya. Adanya via ponsel tersebut guru dengan mudah mengawasi dan memantau peserta didik, dapat mengeksplor kegiatan peserta didik baik kegiatan di rumah atau di sekolah.¹¹

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerjasama

- a. Faktor pendukung
 - 1) Keterlibatan orang tua upaya guru dalam membina kerjasama
Keterlibatan orang tua mendukung upaya guru dalam membina kerjasama misalnya orang tua memantau pembelajaran peserta didik di sekolah. Selain memantau pembelajaran orang tua juga selalu menyempatkan hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan sekolah maupun guru, seperti pengambilan rapor, pertemuan wali murid, paguyuban dan rapat komite sekolah.

¹⁰ Nanat Fatah Nastsir Dkk, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.8, No.2, (2018), 320-321 Diakses Pada 13 September 2020 <https://www.readcube.com/articles/10.22373%2Fjm.v8i2.3315>

¹¹ Resi Novela Dan Yulsyofriend, *Pelaksanaan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang*, Jurnal Program Studi PGRA, Vol.5, No.2, (2019), 186, Diakses Pada 15 September 2020 <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/443>

- 2) Tersedianya sarana dan prasarana di sekolah
Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung terjalinnya kerjasama guru dan orang tua untuk membentuk hubungan atau informasi misalnya telepon, surat atau undangan, rapot, kotak saran, papan informasi, dan ruang pertemuan.
- b. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat kerjasama guru dan orang tua dalam menjalin kerjasama adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan dan perkembangan peserta didik. kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, dan sebagian masih ada orang tua yang belum bisa meluangkan waktunya untuk menghadiri pertemuan atau paguyuban,¹² kesibukan orang tua, kurangnya kerjasama, kurangnya pengawasan dan perbaikan, kurangnya partisipasi dalam program sekolah, kurangnya pembiayaan pendidikan, kurangnya pelatihan pendidikan.

5. Manfaat Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama adalah hubungan antara dua orang atau lebih untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun manfaat kerjasama guru dan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki kualitas keagamaan yang kuat
- b. Peserta didik memiliki kualitas pengetahuan yang luas
- c. Peserta didik memiliki kemampuan yang mumpuni
- d. Peserta didik mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain
- e. Dapat mendorong perkembangan peserta didik dan kemajuan kualitas pembelajaran di rumah dan di sekolah
- f. Dapat memantau dan membina proses pendidikan peserta didik menjadi seorang yang produktif

¹² Apriliana Krisnawati, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun Ke-5, (2016), 7

- g. Akan memunculkan motivasi bagi orang tua dari melihat pendidikan peserta didik.¹³
- h. Dapat meningkatkan kualitas sekolah dan mengurangi masalah kedisiplinan
- i. Sekolah mendapat pandangan baik dari pihak orang tua
- j. Dapat meningkatkan prestasi peserta didik, membuat peserta didik semangat datang ke sekolah, dapat menumbuhkan kesadaran hidup sehat dan berperilaku baik.¹⁴
- k. Untuk memecahkan masalah yang ada dari peserta didik dalam proses belajar
- l. Menimbulkan dampak yang baik secara langsung maupun tidak langsung
- m. Membantu dan membimbing perkembangan sikap peserta didik dan kesulitan yang dihadapi serta berpengaruh baik terhadap psikologi, jiwa dan motivasi peserta didik.¹⁵

B. Konsep Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi ummat Islam sehari-hari dan yang berpegang

¹³ Nanat Fatah Nastsir Dkk, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.8, No.2, (2018), 324-325, diakses Pada 13 September 2020 <https://www.readcube.com/articles/10.22373%2Fjm.v8i2.3315>

¹⁴ Resi Novela Dan Yulsyofriend, *Pelaksanaan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang*, Jurnal Program Studi PGRA, Vol.5, No.2, (2019), 187-188, Diakses Pada 15 September 2020 <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/443>

¹⁵ Lailatus Syifa' Dkk, *Implementasi Program Home Visit Dalam Mengatasi Problem Belajar Siswa Di Sd Muhammadiyah 1 Pucangnom Sidoarjo*, Proceeding Of The Icecrs, Vol.6, (2020), 2, Diakses Pada 15 September 2020 <https://Press.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Icecrs/Article/View/385/259?Dowload=Pdf>

teguh kepada Al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya *qara-a yaqra-u qura-nan* yang artinya bacaan. membaca.¹⁶

Sedangkan baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang menekankan pada usaha memahami informasi, menghafalkan atau mengucapkan lambang-lambang dan pembiasaan dalam melafadzkan serta cara penulisannya. Adapun tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an supaya peserta didik dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar, tertib dan dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, benar dan lancar.¹⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan tentang ilmu baca tulis Al-Qur'an mengenai menulis, membaca, menghafal atau mengucapkan lambang-lambang arab sehingga peserta didik dapat baca tulis Al-Qur'an dengan benar, lancar dan rapi. .

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan yang paling utama. Al-Qur'an merupakan pelajaran terbaik sebagai dasar-dasar kepribadian dan kecerdasan yang berfungsi untuk membantu perkembangan keimanan, sikap, pengetahuan dan keterampilan anak. Salah satu faktor pendukung anak memiliki kepribadian yang baik adalah memiliki figur guru yang berkepribadian baik juga. Oleh sebab itu, guru sebagai

¹⁶ Abdullah Syafei, *Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTs Nurul Ihsan Cibinong Bogor*, Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol.2, No.2, (2020): 141, Diakses Pada 13 September 2020
<http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/116>

¹⁷ Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqra' Pada Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11, No.1, (2017), 28-29 Diakses Pada 13 September 2020
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/Pembelajaran%20BTA>

pendidik di sekolah harus memiliki beberapa sifat seperti yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw., dan para sahabat sebagai berikut:

- a. Guru selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajian yang menjadi keahliannya
- b. Guru harus pandai dan terampil dalam menciptakan metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi
- c. Guru harus dapat meletakkan sesuatu dengan tepat dan pada tempatnya
- d. Guru harus dapat memahami perkembangan peserta didiknya sehingga dapat memperlakukan sesuai kemampuan intelektual peserta didiknya
- e. Guru harus peka terhadap fenomena kehidupan yang berkembang dalam masyarakat yang akan dapat membawa pengaruh akidah dan pola pikir anak.¹⁸

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Seorang muslim apabila hendak membaca Al-Qur'an harus mengetahui adab-adabnya, antara lain:

- a. Berwudlu sebelum membaca Al-Qur'an
- b. Mengawali membaca Al-Qur'an dengan ta'awudz dan basmalah
- c. Mengakhiri membaca Al-Qur'an dengan tasdiq
- d. Tenang atau memperhatikan dengan seksama ketika ada guru atau teman sedang membaca Al-Qur'an¹⁹
- e. Berguru secara musyafahah
- f. Niat membaca dengan ikhlas
- g. Dalam keadaan bersuci

¹⁸Anis Nur Wahyuni, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Alquran Dengan Metode Tartil Di Mi Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen," (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), Diakses Pada 17 Oktober 2019, <http://etheses.uin-malang.ac.id>

¹⁹ Ahmad Hariandi, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sdit Aulia Batanghari*, *Jurnal Gentala Pendidikan Islam*, Vol.4, No.4, (2019), 17-18, Diakses Pada 15 September 2020 <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6906>

- h. Memilih tempat yang pantas dan suci.²⁰
- i. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- j. Membaca dengan Tartil
- k. Membaca dengan *khusyu'* dan *khudhu'*
- l. Memperindah suara
- m. Menyaringkan suara
- n. Gosok gigi atau bersiwak
- o. Tidak dipotong dengan pembicaraan orang lain
- p. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dibaca atau sudah dihafal.²¹
- q. Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah
- r. Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca
- s. Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.²²

3. Dasar Baca Tulis Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menganjurkan manusia untuk membaca Al-Qur'an supaya mengetahui segalanya. Allah swt., berfirman dalam QS Al 'alaq ayat 1-5:

²⁰ Abdullah Syafei, *Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTs Nurul Ihsan Cibinong Bogor*, Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol.2, No.2, (2020): 141, Diakses Pada 13 September 2020 <http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/116>

²¹ Cucu Susianti, *Efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol.2, No.1, (2016), 16, Diakses Pada 15 September 2020 [Http://Www.E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Tunas-Siliwangi/Article/Viewfile/305/226](http://Www.E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Tunas-Siliwangi/Article/Viewfile/305/226)

²² Shobah Shofariyani Iryanti Dan Fitri Liza, *Implementasi Metode Kritik Intrinsik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10, No.1, (2019), 57, Diakses Pada 15 September 2020 <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/3453>

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” (QS. Al ‘alaq 1-5)²³

Menurut Tafsir M Quraish Shihab yang menerangkan QS Surat Al-‘alaq ayat 1-5 bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan pengetahuan dan keterampilan yang diantaranya adalah keterampilan membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis manusia akan mengetahui segalanya baik ilmu maupun pengetahuan.²⁴

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al’alaq ayat 1-5 diantaranya yaitu:

a. Membaca

Membaca merupakan materi pertama yang terkandung dalam surat Al’alaq. Sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia diberikan anugerah oleh Allah tiga potensi yaitu pendengaran, penglihatan, dan perasaan (hati). Penegasan dari Allah tersebut dapat dipahami bahwa organ bayi yang baru lahir adalah pendengaran terlebih dahulu. Sedangkan perintah membaca dalam

²³ Al-Qur’an, Al’alaq ayat 1-5, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Departemen Agama RI, Ma’had tahfidz Yanbu’ul Qur’an, CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 271

²⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan, Pesan Dan Kekeragaman Al-Qur’an*, (Lentera Hati: Ciputat, 2009), 438

surat Al'alaq tidak ditegaskan obyek dari bacaan. Oleh karena itu melihat makna konotasi kata iqra' yang berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dengan demikian Quraisy Syihab mengartikan pada kata *qara'a* yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, mengkaji dan sebagainya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini dalam arti luas yaitu menghimpun dari berbagai informasi melalui pemahaman, penalaran sebagai sarana mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Menulis

Dalam surat Al'alaq ayat 4 Allah menegaskan bahwa Dia mengajarkan dengan perantara *qalam* yaitu mengajar menulis kepada manusia. Menulis merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Dengan menulis pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat di wariskan kepada generasi penerusnya sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat lebih berkembang secara berkelanjutan. Oleh sebab itu membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan serta sangat penting dalam dunia pendidikan, untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan serta memajukan manusia di bumi ini.

c. Biologi

Materi pendidikan yang ketiga dalam surat Al'alaq mengandung tentang penciptaan fisik manusia yang berasal dari segumpal darah. Yaitu membahas tentang kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis supaya manusia mempelajarinya. Dari penjelasan tersebut adanya nilai pendidikan biologi yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat mencetak para ahli biologi Islam yang dekat dengan Allah supaya produk-produk yang dihasilkan tidak merusak atau menyimpang dari ajaran agama Islam.

d. Nilai intelektual

Ayat keempat menjelaskan tentang mengajar manusia dengan perantara *qolam* atau pena. Maksudnya manusia dapat mencatat ilmu pengetahuan dengan menyatukan ide-ide, pendapat, keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Sedangkan ayat kelima menjelaskan bahwa Allah mengajar manusia apa yang belum diketahuinya, maksudnya manusia lahir dalam keadaan belum mengetahui apa-apa. Kemudian dengan pemberian kemampuan melihat dan mendengar oleh manusia sehingga manusia mampu belajar untuk mencapai ilmu umum maupun ilmu agama.²⁵

Keterangan Tafsir Surat Al-‘alaq ayat 1-5 tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia diperintahkan Allah swt., untuk belajar membaca dan menulis, seperti membaca Kebesaran Allah swt., terciptanya langit dan bumi seisinya, adanya siang dan malam. Oleh sebab itu membaca dan menulis menjadi kunci dari semua ilmu dan pengetahuan baik ilmu agama dan umum.

4. Metode Baca Tulis Al-Qur’an dan Langkah-langkah Pembelajaran baca tulis Al-Qur’an

Seorang guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an tidak hanya mengambil metode yang baru dikenalnya. Guru harus melakukan kajian yang mendalam sebelum menetapkan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an. Supaya guru mengetahui karakteristik peserta didiknya, seperti anak tunagrahita. Guru harus memilih metode yang cocok dengan peserta didiknya supaya pembelajaran dapat tercapai dengan baik.²⁶

²⁵ Sakban Lubis, *Nilai Pendidikan Pada Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraisy Syihab*, Jurnal Al-Hadi, Vol.IX, No.2, (2019), 931-939, Diakses Pada 15 September 2020 <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/745/705/>

²⁶ Nina Tisnawati Dan Ade Aulia Rahman, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Pemahaman Pada Siswa Di Slb Negeri Kota Metro*, Jurnal At-Tajdid 2,

Untuk itu ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam materi baca tulis Al-Qur'an diantaranya:

a. Metode Yanbu'a

Yaitu metode baca tulis Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tingkatan (Jilid) cara membaca dan menulis huruf hijaiyah serta kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Adapun pelaksanaannya dibagi menjadi tiga. Pertama *musyafa'ah*, guru membacakan terlebih dulu baru anak menirukan. Kedua *Ardul giro'ah* anak membaca di depan guru dan guru memperhatikan serta menyimakinya. Ketiga *pengulangan*, guru mengulang-ulang bacaan yang diikuti anak sampai menjadi benar.

b. Metode tartil

Adalah cara dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan cepat dan mudah untuk anak-anak dan orang dewasa. Metode tersebut supaya para santri atau anak-anak ketika membaca Al-Qur'an dengan nada-nada yang dapat menyentuh hati.

c. Metode qira'ati

Adalah metode yang cara membacanya sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Ustadz atau ustadzahnya harus melalui tahap-tahap pembinaan terlebih dahulu sebelum bisa mengajar seperti ijasah tashih dari gurunya atau pembekalan metodologi. Hal tersebut supaya guru qira'ati mengajar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan bil lisaanil'aroby.

d. Metode barqy

Adalah metode klasik yang digunakan guru dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an. Metodenya semi struktural (struktural sintetik anlitik) yaitu huruf yang mengikuti struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun, seperti A-DA-

RA-JA, MA-KA-HA-YA, KA-TA-WA-MA, SA-MA-LA-BA.²⁷

Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an antara lain:

a. Tahap Persiapan

Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat dan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan berlangsung dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal agar peserta didik lebih siap dalam menerima dan mengikuti pembelajaran.

b. Tahap Penyampaian

Pada kegiatan inti, guru baca tulis Al-Qur'an menyampaikan materi yaitu menulis Al-Qur'an (jilid), peserta didik membaca jilid yang akan disetorkan, guru baca tulis Al-Qur'an dan peserta didik membaca do'a muqodimah Al-Qur'an dan Alfatihah bersama-sama.

c. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini, guru baca tulis Al-Qur'an memandu peserta didik untuk setoran maju ke depan bacaan Jilid sesuai kemampuan masing-masing. Guru bacatulis Al-Qur'an mendampingi dan

Pada tahap ini, guru baca tulis Al-Qur'an melakukan mengarahkan peserta didik dalam menulis Al-Qur'an (Jilid) dan menyetorkan bacaannya. Guru baca tulis Al-Qur'an dalam menyimak menggunakan metode yanbu'a dengan cara guru membacakannya terlebih dahulu kemudian peserta didik mengikuti secara berulang-ulang dan terus menerus.

d. Tahap Penampilan Hasil

penilaian kepada peserta didik baik mengenai penulisan Al-Qur'an (Jilid) dan setoran bacaan Al-Qur'an (naik atau tidak). Guru baca tulis Al-Qur'an

²⁷ Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Intelegensia, Vol.1, No.1, (2016): 108-110, diakses Pada 13 September 2020 <http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/intelegensia/article/download/236/198>

memberikan *reward* kepada semua peserta didik misal berupa pujian atau tos. Kemudian pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama.²⁸

C. Konsep Anak Tunagrahita

Anak tuna grahita merupakan individu yang unik. Mereka memiliki hambatan intelektual tetapi mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, anak tunagrahita juga memerlukan adanya layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak normal. Secara etimologi “tuna” adalah rusak atau kurang sedangkan “grahita” adalah memahami atau mengerti. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.²⁹

Anak adalah anugerah terbesar dari Allah swt., yang dititipkan kepada orang tua, Allah swt., menciptakan manusia sebaik-baik ciptaan termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan makhluk Allah swt., yang istimewa, karena anak tunagrahita memiliki keistimewaan yaitu memerlukan pelayanan yang khusus tidak seperti anak normal pada umumnya. Dengan keistimewaan tersebut tidak mengecualikan dalam hak dan kewajibannya untuk memperoleh perlindungan dari negara terkait hidupnya. Hal ini mencakup dalam pendidikan, sosial, politik dan budaya.³⁰

²⁸ Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Intelegensia, Vol.1, No.1, (2016): 114-116, diakses Pada 13 September 2020 <http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/intelegensia/article/download/236/198>

²⁹ Nina Tisnawati Dan Ade Auliarahman, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Peningkatan Pemahaman Pada Anak Tuna Grahita Slb Negeri Kota Metro*, Jurnal At Tajdid, Vol. 2, No. 1, (2018): 124 diakses pada 1 Februari 2020 <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/863/627>

³⁰ Siti Fatimah Mutia Sari Dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahitasedang Di Slb N Purwakarta*, Jurnal Penelitian Dan PKM,

Anak tunagrahita membutuhkan perhatian lebih yang diberikan oleh lingkungan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menjadi persoalan bagi lingkungan masyarakat mengingat pemberian pelayanan yang berbeda-beda dari setiap anak tunagrahita. Lebih spesifiknya adalah para guru di sekolah yang terkadang belum memahami, menyadari dalam memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita sesuai yang dibutuhkan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan guru, apalagi terkadang di sekolah luar biasa belum tentu semua guru lulusan sarjana luar biasa.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada anak tunagrahita diperlukan adanya pelatihan khusus mengenai karakteristik, klasifikasi anak tunagrahita. Dengan adanya pelatihan memudahkan guru-guru dalam menyusun strategi, metode, penilaian dan evaluasi pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengenali anak tunagrahita diantaranya sebagai berikut: *pertama*, intelektual anak tunagrahita di bawah intelektual rata-rata anak umum. Sebagai contoh: anak normal memiliki IQ (Intelligence Quotient) 100 sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70. *Kedua*, perilaku adaptif yaitu anak tunagrahita tidak dapat melakukan suatu pekerjaan dengan tepat. Misal anak usia 10 tahun sudah dapat menyapu dengan baik, sedangkan anak tunagrahita usia 10thn baru dapat berjalan. *Ketiga*, perkembangan anak tunagrahita terjadi sejak usia bayi hingga 18 tahun.³¹

1. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita antara lain

- a. lamban dalam belajar,
- b. kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang baru,

Vol.4, No.2, (2017), 219, diakses Pada 13 September 2020
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/14273/6900>

³¹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti Dan I Made Astra Winaya, *Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol.9, No.2, (2019): 118, Diakses Pada 13 September 2020 <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>

- c. kemampuan bacanya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat,
- d. cacat fisik dan perkembangan gerak,
- e. kurang dalam kemampnan meolong diri sendiri,
- f. tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim umumnya,
- g. tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.³²
- h. Hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik
- i. Pendalaman kata bahasa terbatas
- j. Terganggu dalam hal motorik
- k. Masih mampu membedakan bahaya dan tidak
- l. Suka melamun
- m. Pertumbuhan fisik terlambat
- n. Pengucapan tidak jelas³³
- o. Kemampuan mengatasi masalah kurang
- p. Kurang dapat menghubungkan sebab akibat
- q. Perbuatannya lucu
- r. Kontrol motorik kurang
- s. Kurang kemampuan dalam berkoordinasi
- t. Untuk memahami suatu pengertian membutuhkan waktu yang lama
- u. Mulut selalu mengangga
- v. Kesulitan dalam sensoris³⁴

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada beberapa penggolongan anak tunagrahita untuk pembelajaran sebagai berikut:*Pertama*, tunagrahita

³² Avi Yanni Dkk, *Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri 2 Demakijo 2*, Jurnal Pendidikan, Vol.21, No.1, (2020), 73 Diakses Pada 13 September 2020 <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/843>

³³ Septiana Vratwi dkk, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Case Based Reasoning (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Linggo Sari Baganti)*, Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi, Vol. 2, No.1, (2020), 5 Diakses Pada 15 September 2020 <http://jsisfotek.upiypk.ac.id/index.php/JSisfotek/article/view/28>

³⁴ Nina Tisnawati Dan Ade Auliarahman, *Efekifitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Peningkatan Pemahaman Pada Anak Tuna Grahita Slb Negeri Kota Metro*, Jurnal At Tajdid, Vol. 2, No. 1, (2018): 128 diakses pada 15 September 2020 <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/863/627>

taraf perbatasan (*borderline*) Anak tipe ini dalam pendidikan disebut lamban belajar, dengan IQ 70-85 termasuk kategori tunagrahita ringan. *Kedua*, tunagrahita mampu didik (*educable*) Anak tipe ini masih memiliki kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular kelas 5 sekolah dasar, dengan IQ 50-75 atau disebut dengan anak tunagrahita sedang. *Ketiga*, tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) Anak tipe ini masih mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial. Namun untuk kemampuan pendidikan akademik sangat terbatas. Anak ini memiliki IQ 35-50 atau 33-55 kategori tunagrahita berat. *Keempat*, tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) anak tipe ini membutuhkan pemberian latihan yang terus menerus seperti cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunkatif. Anak ini memiliki IQ di bawah 25 atau 30 kategori sangat berat.³⁵

Sedangkan klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe idinis/ fisik sebagai berikut:

a. *Down syndrom (mongoliom)*

Anak tunagrahita tipe ini memiliki wajah menyerupai orang mongol dengan supit miring, lidah tebal agak menjulur ke depan, telinga kecil, kulit kasar dan susunan gigi kurang baik.

b. *Kretin (cebol)*

Anak tunagrahita tipe ini memiliki gangguan hiporoid yaitu badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

³⁵Jenny Yolanda Gustia, "Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku," *Jurnal Jom Fteknik*, Vol.1, No.2, (2014): 3, <https://media.neliti.com/media/publications/208724-sekolah-luar-biasa-tunagrahita-di-pekanb.pdf>

c. *Hydrocephal*

Anak tunagrahita tipe ini terjadi karena cairan otak yang berlebihan dengan ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

d. *Microcephal*

Anak tunagrahita tipe ini memiliki ukuran kepala yang lebih kecil

e. *Macrocephal*

Anak tunagrahita tipe ini memiliki ciri-ciri ukuran kepala yang besar.

3. Tujuan pendidikan anak tunagrahita

Ada beberapa maksud atau tujuan anak tunagrahita di sekolahkan yaitu diantaranya: a. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan yaitu supaya dapat mengurus dan membina diri sendiri, supaya dapat bergaul dengan lingkungan masyarakat, supaya mendapatkan suatu keterampilan untuk bekal hidupnya kelak. b. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang yaitu supaya anak dapat mengurus diri sendiri seperti makan dan minum, memakai pakaian, membersihkan badan dan tempat tidurnya, supaya dapat bergaul dengan keluarga dan tetangga, supaya dapat mengenal suatu pekerjaan dan dilakukan secara rutin misal menyapu. c. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat atau sangat berat sekali yaitu supaya dapat mengurus diri secara sederhana (misal memberikan isyarat ketika minta sesuatu, makan, minum, mandi), supaya dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat (misal belajar memasukkan bola dalam keranjang), supaya dapat ceria (melihat video senam kemudian mengikutinya, melihat televisi kemudian bernyanyi dan mau berinteraksi tatap muka face to face tatap muka dan mata).³⁶

³⁶ Ni Luh Gede Karang Widiastuti Dan I Made Astra Winaya, *Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol.9, No.2, (2019): 118-119, Diakses Pada 13 September 2020 <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>

4. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Kegiatan pembelajaran supaya berhasil dengan baik membutuhkan acuan atau prinsip sebagai pegangan seorang guru. Adapun prinsip khusus diantaranya: *pertama*, prinsip skala perkembangan mental yaitu prinsip yang menekankan pada pemahaman guru tentang usia anak tunagrahita. *Kedua*, prinsip kecekatan motorik yaitu prinsip yang menekankan pada gerak motorik dengan cara melakukan sesuatu. *Ketiga*, prinsip keberagaman yaitu pembelajaran anak tunagrahita dengan menggunakan media peraga atau alat supaya anak mudah untuk mengingatnya. *Keempat*, prinsip korelasi yaitu dalam mengajar anak materi tunagrahita langsung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. *Kelima*, prinsip maju berkelanjutan yaitu dalam mengajar lebih baik diulang-ulang terlebih dahulu sampai anak benar-benar paham dan apabila sudah benar-benar paham kemudian baru lanjut materi berikutnya. *Keenam*, prinsip individualisasi yaitu prinsip yang menekankan pada perhatian pada satu anak secara bergantian, karena anak tunagrahita memiliki pemahaman yang sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Sedangkan strategi pembelajaran anak tunagrahita yang lebih cocok digunakan dalam pembelajaran yaitu strategi individualisasi. Strategi individualisasi adalah pembelajaran dengan cara bersama di kelas namun lebih menekankan pemahaman peserta didik karena kemampuan dan kebutuhannya yang berbeda. Adapun pelaksanaannya yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan peserta didik yang memiliki kemampuan hampir sama seperti dapat berinteraksi, bekerja sama dan bekerja.
- b. Membuat peraturan dalam ruang belajar peserta didik supaya mendapatkan rasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini seperti posisi tempat duduk.
- c. Mengadakan pusat pembelajaran (*centre learning*) yaitu membuat pusat belajar dibuat sudut-sudut

ruangab kelas misalnya, sudut bahasa, sudut seni, sudut bina diri, berhitung, tata boga dan seterusnya. Pembagian sudut ruang seperti ini memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai pilihannya sendiri atau bakat dan minat peserta didik. Tujuan pembelajaran seperti ini supaya peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang berwarna sesuai irama belajarnya (mengatur, menyusun, menyanyi, menggambar, praktik, eksperimen).³⁷

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data. Dalam hal ini berkaitan dengan tema penulisannya yaitu mengenai *“Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an Anak Tunagrahita Studi Kasus Di SMPLB Sunan Muria Cendono Dawe Kudus Tahun Ajaran 2020”*

1. Penelitian yang ditulis oleh Lailatullatifah (11410024), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul penelitiannya *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, Dan Hiperaktif Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Ngaglik Sleman.*³⁸ Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur’an melalui pendekatan individual anak

³⁷ Ni Luh Gede Karang Widiastuti Dan I Made Astra Winaya, *Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol.9, No.2, (2019): 122-123, Diakses Pada 13 September 2020 <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392>

³⁸ Lailatullatifah, *“Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, Dan Hiperaktif Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Ngaglik Sleman,”*(Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), <http://digilib.uinsgd.ac.id/25605/>

disleksia, autisme, dan hiperaktif mencapai hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an yang sesuai dengan jadwal, presensi lembar penilaian peserta didik, serta pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, adapun perbedaannya disini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada kerjasama guru dan orang tua dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an fokus pada anak tunagrahita. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Lailatulatifah lebih fokus pada metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak disleksia, autisme, dan hiperaktif.

2. Penelitian yang ditulis oleh Edi Darmawan (271223030), UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam, dengan judul penelitiannya "*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Siswa Dalam Mengatasi Siswa Yang Bolos Sekolah Di SMAN 1 Kluet Kab. Aceh Selatan*,"³⁹ Penelitian tersebut meneliti tentang kerjasama guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa dalam mengatasi siswa yang bolos sekolah. kerjasama ini berupa pertama, memberi undangan/surat panggilan kepada orang tua, membuat rapat awal dan akhir atau rapat mendadak tergantung kondisi. Kedua, guru bimbingan konseling dan orang tua saling berkomunikasi dalam mengawasi kegiatan siswa di luar rumah yakni masyarakat. Ketiga, orang tua dan guru saling membuat ide-ide baru untuk mengatasi siswa bolos tersebut.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan yang akan penulis teliti, persamaannya

³⁹ Edi Darmawan, "*kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Siswa Dalam Mengatasi Siswa Yang Bolos Sekolah Di SMAN 1 Kluet Kab. Aceh Selatan*, (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017) <https://repository-ar-raniry.ac.id/id/eprint/2679/1/PDF%20GABUNG.pdf>

adalah sama-sama meneliti tentang kerjasama orang tua siswa dan guru. Sedangkan perbedaannya dengan yang akan penulis teliti adalah guru nya guru baca tulis Al-Qur'an, dan masalahnya dalah dalam pembelajaran baca tu;is Al-Qur'an, peserta didik yang diteliti adalah anak tunagrahita SMPLB. Lokasi yang akan penulis teliti adalah di Cendono Dawe Kudus Jawa Tengah.

3. Penelitian yang ditulis oleh Upi Santriyana (1516210115), IAIN Bengkulu 2019, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul Penelitiannya "*Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Murid Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Lima Waktu Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Kota Bengkulu.*"⁴⁰ Penelitian tersebut bisa ditarik kesimpulan jika penelitiannya ini mempergunakan penelitian kualitatif, dalam penelitiannya ini lebih fokus pada kedisiplinan sholat lima waktu siswa kelas X SMA Negeri 3 kota bengkulu, dan dalam penelitian tersebut kerjasama guru dan orang tua dapat dikategorikan cukup baik. Guru pai dan orang tua siswa saling pengertian dan saling membantu dalam menyelenggarakan pendidikan. Adapun bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua yang dilakukan yaitu orang tua melakukan pengawasan langsung ketika anak sedang belajar, mengontrol sholat anak, memberikan jam tertentu dalam belajar, mewajibkan anak untuk sholat secara berjama'ah. Sedangkan guru di sekolah memantau kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan setiap pagi, sholat dhuhur berjama'ah dan sholat jumat bagi anak laki-laki. Dalam penelitian ini guru dan orang tua sudah saling mengerti peran masing-masing. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kerjasama guru dan orang tua dengan tujuan hasil pembelajaran supaya lebih baik.

⁴⁰ Upi Santriyana, *Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Murid Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Lima Waktu Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2019) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4401/1/SKRIPSI%20UPI%20SANTRIAYANA.pdf>

E. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki integensi dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Karakteristik anak tunagrahita diantaranya lamban dalam belajar, kurangnya kemampuan membaca dan menulis, tingkah laku yang tidak lazim pada umumnya, mudah lupa ingatannya, sulit berbicara, dan sebagainya. Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang dalam pembelajaran memerlukan perhatian seara khusus, berbeda dengan anak normal umumnya. Ketika anak usia normal sudah dapat melaksanakan perintah guru dengan sesuai, anak tunagrahita juga dapat namun dengan sedikit arahan atau bahkan bantuan.

Suksesnya pembelajaran di sekolah harus memiliki dukungan dari ketiga faktor utama yaitu guru, peserta didik, dan orang tua. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an anak tunagrahita guru mengondisikan anak tunagrahita terlebih dahulu, membaca yanbu'a secara individual dengan metode drill (mengulang), dan anak tunagrahita menulis A Ba A dengan arahan guru/ bantuan guru. Peran guru dan peserta didik di sini sudah berjalan, kemudian peran orang tua di rumah juga melakukan hal yang sama. Perannya yaitu melakukan pembelajaran kepada peserta didik juga saat di rumah, dengan cara mengulang pembelajaran di sekolah atau bahkan belajar untuk yang hari esok.

Namun hal tersebut terkadang belum tentu dilakukan oleh orang tua di rumah dengan alasan sibuk dalam bekerja. Guru disini membutuhkan semangat dan kerjasamanya dengan orang tua supaya pembelajaran dapat berhasil. kendala-kendala seperti ini yang terkadang menjadikan guru sulit untuk mencapai pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang maksimal. Oleh sebab itu, gambaran untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan variabel yang terkait antara kerjasama guru dan orang tua dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an anak tunagrahita kelas VIII yang menjadi inti penelitian ini. Maka dipaparkan kerangka berpikir seperti pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

